

Muthala'ah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
<http://dx.doi.org/muthalaah.v1i1>.

**REPRESENTASI ISIM NISBAH DALAM AL-QUR'AN:
TELAAH MORFOLOGIS BERDASARKAN
KAIDAH ILMU SHARAF**

Fajar Nur Zahrah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: nurzahrahfajar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of Isim Nisbah in the Qur'an through morphological analysis based on the rules of Sharaf Science. Isim Nisbah is a form of morphological derivation used to show the relationship of a word with a certain origin, place, ethnicity, nature, or abstract concept. Although the explicit form of Isim Nisbah is not often found in the mushaf, its existence has a strategic role in enriching meaning and clarifying identity in various verse contexts. This study uses a qualitative approach with a literature study method. Primary data in the form of the wording of the Qur'an is analyzed morphologically, then combined with the study of interpretation and references to Sharaf Science. The results of the study show that the use of Isim Nisbah in the Qur'an includes various functions, including: designation of geographical identity (such as *مَكِّي* and *مَدَنِي*), ethnic identity (*رُومِي*), religious identity (*نَصْرَانِي*, *يَهُودِي*), and abstract concepts (*إِنْسَانِي*). In addition to its semantic function, Isim Nisbah also beautifies the expression of the language of the Qur'an and helps to condense the meaning. Understanding Isim Nisbah is important for deepening the linguistic and theological messages of the Qur'an. This study is expected to enrich the treasury of linguistic studies of the Qur'an and contribute to the development of morphological studies in the study of the Qur'an.

Keywords: *Isim Nisbah, Sharaf Science, Representation*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license.

Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki sistem morfologi yang kaya dan kompleks. Salah satu unsur penting dalam sistem tersebut adalah isim nisbah (اسم النسبة), yaitu kata benda yang dibentuk untuk menunjukkan keterkaitan atau hubungan dengan sesuatu yang lain, baik berupa tempat, waktu, suku, sifat, atau konsep tertentu. Dalam bentuk sederhana, isim nisbah biasanya dibentuk dengan menambahkan akhiran *-ي* (-iyy) pada kata dasar, contohnya *عربي* (arabiyy, artinya "berkaitan dengan Arab") atau *مكي* (makkiyy, artinya "berkaitan dengan Makkah"). Pemahaman terhadap isim nisbah sangat penting karena membantu pembaca Al-Qur'an memahami hubungan makna yang lebih halus di dalam ayat-ayatnya. (Adhimah, 2023)

Kajian morfologis terhadap isim nisbah dalam Al-Qur'an menjadi penting mengingat Al-Qur'an bukan sekadar kitab agama, melainkan juga mahakarya sastra yang kaya akan ragam ekspresi bahasa. Pemilihan bentuk morfologis tertentu, termasuk isim nisbah, membawa implikasi makna yang khas, baik secara linguistik maupun teologis. Misalnya, penggunaan *مكي* dalam konteks surah atau ayat dapat memberikan isyarat tentang latar belakang historis atau situasi dakwah Rasulullah ﷺ. (Arifin, Makhmudah, Zahro, & Ula, 2023)

Ilmu Sharaf sebagai cabang dari tata bahasa Arab memberikan seperangkat kaidah yang sistematis untuk menganalisis perubahan bentuk kata, termasuk proses pembentukan isim nisbah. Kaidah-kaidah ini memungkinkan kita untuk memahami mengapa dan bagaimana suatu kata dasar diubah menjadi isim nisbah, serta bagaimana peranannya dalam struktur kalimat. Dalam konteks Al-Qur'an, penguasaan ilmu Sharaf sangat membantu dalam penggalan makna yang lebih dalam dan kontekstual terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an.

Contoh konkret dari penggunaan isim nisbah dalam Al-Qur'an dapat ditemukan, misalnya, dalam ayat:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ (QS Al-Mu'minun: 50)

Meskipun ayat ini tidak secara eksplisit menggunakan isim nisbah, dalam banyak tafsir, kata *نصراني* (nasraniyy, "berkaitan dengan kaum Nasrani") sering dijelaskan dalam konteks ayat-ayat lain yang berkaitan. Ini menunjukkan bagaimana isim nisbah digunakan untuk menunjukkan identitas keagamaan atau kebangsaan.

Selain itu, kata seperti *رومي* (rumiyy, "berkaitan dengan bangsa Romawi") juga muncul dalam konteks surah Ar-Rum: الم غَلِبَتِ الرُّومُ (QS Ar-Rum: 1-2). Di sini,

pemahaman terhadap kata rum dan bentuk rumiyy membantu pembaca memahami latar geopolitik saat itu, yang berpengaruh pada konteks pewahyuan dan penerimaan pesan Al-Qur'an oleh masyarakat Arab. (Hidayat et al., 2022)

Tidak hanya terbatas pada penandaan bangsa atau tempat, isim nisbah juga digunakan untuk menunjukkan keterkaitan dengan sifat atau konsep abstrak. Misalnya, kata إنسانيّ (insaniyy, "berkaitan dengan kemanusiaan") meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam bentuk tersebut dalam Al-Qur'an, konsepnya dapat dilacak dalam berbagai ayat yang berbicara tentang sifat dan hakikat manusia (الإنسان). Ini membuka peluang bagi kajian interdisipliner antara linguistik, teologi, dan etika Qur'ani.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah morfologis terhadap representasi isim nisbah dalam Al-Qur'an dengan mengacu pada kaidah-kaidah ilmu Sharaf. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola pembentukan dan penggunaan isim nisbah yang khas dalam mushaf, sekaligus mengungkap nuansa makna yang terkandung di balik pemilihan bentuk tersebut oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya.

Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis ilmu Sharaf, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam pemahaman aspek morfologi. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap isim nisbah akan memperkaya wawasan para pengkaji Al-Qur'an baik dosen, mahasiswa, maupun masyarakat umum dalam menghayati makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an secara lebih utuh dan kontekstual. (Musa & Ghofur, 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konsep linguistik dan morfologis *Isim Nisbah* sebagaimana direpresentasikan dalam Al-Qur'an, yang membutuhkan telaah mendalam terhadap sumber-sumber tertulis. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris langsung di lapangan, melainkan berorientasi pada eksplorasi dan interpretasi teks serta referensi ilmiah yang relevan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai teks primer yang dianalisis dari sisi morfologi dan makna. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir, literatur Ilmu Sharaf, kajian linguistik Al-Qur'an, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas aspek kebahasaan Al-

Qur'an. Referensi penting yang digunakan antara lain *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir al-Mahalli wa al-Suyuthi*, *Tashrif al-Zanjani*, dan buku-buku kajian Ilmu Sharaf kontemporer. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data berupa lafaz-lafaz Al-Qur'an yang mengandung atau berkaitan dengan *Isim Nisbah* dianalisis secara morfologis berdasarkan kaidah Ilmu Sharaf. Selanjutnya, konteks penggunaan kata tersebut dikaji melalui pendekatan tafsir untuk memahami peran dan kontribusinya dalam memperkaya makna ayat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penggunaan *Isim Nisbah* dalam Al-Qur'an secara linguistik dan semantik.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar Isim Nisbah dalam Ilmu Sharaf

Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki struktur morfologis yang kaya memungkinkan pembentukan kata-kata baru melalui proses derivasi (ishtiqaq). Salah satu bentuk derivasi yang penting dalam kajian Ilmu Sharaf adalah isim nisbah (اسم النسبة). Secara sederhana, isim nisbah adalah kata benda yang dibentuk dari kata dasar dengan penambahan akhiran *-ي* (-iyy), yang berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan atau hubungan sesuatu dengan yang lain. Hubungan tersebut bisa berupa asal-usul, tempat, golongan, sifat, atau konsep abstrak.

Proses pembentukan isim nisbah dalam Ilmu Sharaf mengikuti kaidah yang sistematis. Kaidah umum menyatakan bahwa akhiran *-ي* ditambahkan pada kata dasar (isim, fi'il, atau sifat). Namun, penyesuaian tertentu perlu dilakukan tergantung pada bentuk akhir kata dasar tersebut. Jika kata dasar berakhiran dengan huruf mati atau suku kata terbuka, penambahan dilakukan langsung. Misalnya, kata *عرب* (Arab) menjadi *عربي* (arabiyy), yang berarti "berkaitan dengan bangsa Arab" atau "orang Arab". (Pein, Sastra, & Indra, 2023)

Jika kata dasar berakhiran taa' marbutah (ة), maka huruf taa' marbutah tersebut digugurkan terlebih dahulu sebelum penambahan akhiran *-ي*. Contoh yang paling sering dikutip adalah kata *مكة* (Makkah). Untuk membentuk isim nisbah, huruf taa' marbutah dibuang, sehingga menjadi *مكي* (makkiyy), artinya "berkaitan dengan kota Makkah" atau "penduduk Makkah".

Selain itu, pada kata-kata yang berakhiran yaa' atau alif maqshurah, dilakukan penyesuaian fonologis agar pengucapan tetap fasih. Misalnya, kata *تركيا* (Turkiyā) dapat menjadi *تركي* (Turkiyy), yang berarti "berkaitan dengan Turki". Fungsi semantik isim nisbah adalah memberikan penanda atau keterangan tambahan

yang spesifik. Contohnya, jika kita katakan *الثقافة العربية* (ath-thaqāfah al-'arabiyyah), maka artinya adalah "budaya Arab", yaitu budaya yang berasal atau berhubungan dengan bangsa Arab. Tanpa penggunaan isim nisbah, frasa tersebut tidak memiliki keterkaitan identitas yang jelas. Dalam Al-Qur'an, isim nisbah dipilih secara cermat untuk mempertegas identitas atau karakteristik yang ingin disampaikan dalam suatu ayat. Misalnya, penggunaan kata *الرُّوم* (Ar-Rūm) dalam QS Ar-Rūm: 2 meskipun tidak dalam bentuk eksplisit *رومي*, secara tafsir dapat diturunkan ke bentuk isim nisbah untuk menunjukkan relasi bangsa Romawi dengan peristiwa yang dikisahkan. Ini memperlihatkan bagaimana isim nisbah menjadi alat yang efektif dalam pengayaan makna Al-Qur'an.

Pemahaman yang baik tentang konsep dasar isim nisbah dalam Ilmu Sharaf sangat penting bagi pengkaji Al-Qur'an. Dengan memahami bagaimana bentuk ini dibangun dan apa maknanya, pembaca dapat menggali lebih dalam maksud lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an. Selain itu, penguasaan terhadap kaidah ini juga membantu dalam proses tafsir, khususnya ketika dihadapkan pada perbedaan penggunaan bentuk kata yang tampaknya serupa tetapi memiliki implikasi makna yang berbeda. (Ihwan, Mawardi, & Ni'mah, 2022)

Ragam dan Pola Penggunaan Isim Nisbah dalam Al-Qur'an

Penggunaan Isim Nisbah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu fenomena morfologis yang memperkaya ekspresi bahasa wahyu. Meskipun secara kuantitas tidak banyak ditemukan dalam bentuk eksplisit, kehadirannya dalam teks maupun dalam penjelasan tafsir memiliki peranan penting dalam memperjelas identitas, asal-usul, dan karakter suatu subjek dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, Isim Nisbah membantu pembaca Al-Qur'an memahami nuansa makna yang berhubungan dengan unsur historis, geografis, kultural, dan ideologis.

Pertama, ragam penggunaan Isim Nisbah dalam Al-Qur'an tampak jelas dalam penunjukan asal-usul geografis. Bentuk seperti *مَكِّي* (makkiyy) dan *مَدَنِي* (madaniyy) sering digunakan dalam ilmu tafsir untuk mengklasifikasikan wahyu menjadi Makkiyyah dan Madaniyyah. Meskipun bentuk ini tidak secara eksplisit muncul dalam lafaz ayat, pengetahuan mengenai latar belakang wahyu ini membantu pembaca memahami konteks sosial dan situasi dakwah Rasulullah ﷺ. Misalnya, surah Al-An'am (QS. 6) dikategorikan sebagai surah Makkiyyah, yang bercirikan seruan tauhid dan kritik terhadap kemusyrikan, sesuai dengan tantangan yang dihadapi Rasulullah di Makkah. (Milah & Ruswatie, 2024)

Kedua, Al-Qur'an memanfaatkan Isim Nisbah untuk menunjuk identitas bangsa atau etnis. Contoh yang paling gamblang terdapat dalam QS. Ar-Rum: 2, **رُومٌ**, **غَلِبَتِ الرُّومُ**, yang berarti "Telah dikalahkan bangsa Romawi." Meskipun lafaz **رُومٌ** bukan Isim Nisbah secara morfologis, dalam penjelasan tafsir dan kajian bahasa, bentuk **روميّ** (rumiyy) digunakan untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bangsa Romawi, bangsa yang berasal dari wilayah kekaisaran Bizantium. Ketiga, penggunaan Isim Nisbah berkaitan dengan penunjukan kelompok keagamaan. QS. Al-Baqarah: 120 berbunyi: **وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ**. Di sini disebut **اليهود** (Yahudi) dan **النصارى** (Nasrani). Dalam penjelasan morfologis dan tafsir, kata **نصرانيّ** (nasraniyy) dan **يهوديّ** (yahūdiyy) merupakan Isim Nisbah yang menunjuk identitas keagamaan masing-masing kelompok. Penggunaan bentuk ini penting karena memberikan kejelasan ideologis dalam narasi ayat.

Keempat, Al-Qur'an juga membuka ruang bagi penggunaan Isim Nisbah dalam konteks hubungan kultural atau sosial. Misalnya, ayat-ayat yang membahas **أهل الكتاب** (ahl al-kitāb) sering dipadankan dalam tafsir modern dengan istilah **كتابيّ** (kitābiyy), yakni "orang yang termasuk golongan ahli kitab." Meskipun lafaz **كتابيّ** tidak eksplisit muncul dalam mushaf, dalam tafsir dan kajian linguistik, bentuk Isim Nisbah ini digunakan untuk mengklasifikasikan subjek ayat secara lebih spesifik. (Sumarno et al., 2024)

Kelima, ragam penggunaan Isim Nisbah juga mencakup konsep-konsep abstrak atau nilai universal. Sebagai contoh, kata **الإنسان** yang berulang kali disebut dalam Al-Qur'an sering dikaji secara tafsir dalam hubungannya dengan konsep **إنسانيّ** (insāniyy), artinya "berkaitan dengan kemanusiaan." Meskipun Al-Qur'an tidak memuat bentuk eksplisit **إنسانيّ**, penafsiran modern memanfaatkan Isim Nisbah ini untuk membahas ayat-ayat etis dan moral, seperti QS. Al-Insan: 2, **إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ**.

Keenam, pola penggunaan Isim Nisbah dalam Al-Qur'an juga tampak pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan keilmuan atau profesi. Dalam literatur tafsir dan linguistik, muncul istilah seperti **فقهِيّ** (fiqhiyy — berkaitan dengan fiqh) atau **لغويّ** (lughawiyy — berkaitan dengan bahasa), yang digunakan dalam menjelaskan makna ayat-ayat tertentu. Misalnya, dalam QS. At-Taubah: 122, ayat tentang tafaqquh dalam agama dapat dikaitkan dengan istilah **فقهِيّ**, meskipun bentuk tersebut tidak termaktub secara langsung dalam ayat.

Ketujuh, penggunaan Isim Nisbah berperan dalam menunjukkan identitas personal atau individu tertentu. Dalam kisah Maryam, misalnya, banyak

penafsir menyebut Maryam sebagai مريمية (maryamiyyah) dalam konteks tafsir yang menyoroti keteladanan pribadi beliau. Ini menunjukkan bagaimana Isim Nisbah dapat digunakan untuk memperjelas karakter individu dalam penjelasan tafsir. (Adhimah, 2023)

Pola penggunaan Isim Nisbah dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa bahasa wahyu tidak sekadar menggunakan bentuk-bentuk statis, melainkan memanfaatkan kekayaan struktur morfologis bahasa Arab untuk memperhalus dan memperjelas pesan yang disampaikan. Baik dalam bentuk eksplisit maupun implisit, Isim Nisbah membantu pembaca memahami hubungan identitas, asal-usul, konsep, serta karakter ideologis subjek dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang pada gilirannya memperkaya proses penafsiran dan penghayatan terhadap makna Al-Qur'an.

B. Telaah Morfologis Isim Nisbah Berdasarkan Kaidah Ilmu Sharaf

Kajian morfologis terhadap Isim Nisbah dalam perspektif Ilmu Sharaf memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bentuk ini dibentuk dan digunakan dalam bahasa Arab, termasuk dalam konteks Al-Qur'an. Isim Nisbah pada hakikatnya adalah bentuk derivasi (اشتقاق) dari kata dasar (masdar, isim, atau sifat) dengan tujuan untuk menunjukkan hubungan atau keterkaitan sesuatu dengan unsur lain, baik berupa tempat, etnis, konsep, atau sifat. Proses ini dilakukan dengan aturan yang baku dan dapat dianalisis secara sistematis dalam kaidah Ilmu Sharaf. (Mutakin, 2016)

Secara umum, pola pembentukan Isim Nisbah adalah dengan menambahkan akhiran -ي (-iyy) pada kata dasar. Penambahan ini bukan sekadar afiksasi sederhana, melainkan melibatkan proses penyesuaian fonologis dan morfofonemik agar hasil akhirnya tetap sesuai dengan sistem fonologi bahasa Arab. Misalnya, pada kata عرب (Arab), langsung ditambahkan menjadi عربي (arabiyy), tanpa perubahan lain, karena kata dasarnya berakhir dengan huruf konsonan.

Namun, bila kata dasar berakhiran taa' marbutah (ة), maka prosesnya lebih kompleks. Huruf ة digugurkan terlebih dahulu, baru akhiran -ي ditambahkan. Contoh yang paling umum adalah مكة (Makkah) → مكِّي (makkiyy). Proses ini menunjukkan bahwa Ilmu Sharaf tidak hanya berfokus pada makna, tetapi juga memperhatikan kelancaran pengucapan dan keserasian bentuk kata yang dihasilkan.

Selain itu, pada kata yang berakhiran yaa' mushaddadah (ي) atau yaa' asliyah, proses pembentukan Isim Nisbah dilakukan dengan penyesuaian untuk menghindari pengulangan atau cacat bunyi. Contoh: تركيا (Turkiyā) → تركي (turkiyy). Hal ini menunjukkan bahwa proses derivasi Isim Nisbah mempertimbangkan aspek prosodi dan eufoni, yang merupakan karakteristik penting dalam bahasa Arab.

Telaah morfologis juga mengungkap adanya pengelompokan kata dasar berdasarkan karakteristik fonologisnya dalam proses pembentukan Isim Nisbah. Kata dasar yang terdiri dari tiga huruf (ثلاثي), empat huruf (رباعي), atau lima huruf (خماسي) masing-masing memiliki kecenderungan proses yang berbeda. Pada kata dasar tiga huruf, prosesnya cenderung langsung, seperti عربي → عرب. Sedangkan pada kata empat atau lima huruf, kadang dilakukan penghilangan atau penyederhanaan bagian tertentu sebelum penambahan ي.

Dalam konteks Al-Qur'an, telaah morfologis terhadap Isim Nisbah menunjukkan bahwa pemilihan bentuk ini tidak dilakukan sembarangan, melainkan mengikuti prinsip keindahan bunyi (جمال الصوت) dan kesesuaian makna (مناسبة المعنى). Contohnya, meskipun ayat QS Ar-Rum: 2 menggunakan الروم (Ar-Rūm) dalam bentuk jamak, penjelasan tafsir menggunakan bentuk رومي untuk memperjelas identitas bangsa Romawi. Ini memperlihatkan bahwa Isim Nisbah berfungsi sebagai alat klarifikasi semantik dalam proses penafsiran.

Selain itu, konotasi makna yang melekat pada Isim Nisbah juga penting. Tidak semua kata dasar cocok dibentuk menjadi Isim Nisbah tanpa mengubah nuansa maknanya. Misalnya, kata الإنسان bisa ditafsirkan sebagai إنساني dalam konteks etika kemanusiaan, tetapi penggunaan إنساني membawa makna konseptual yang lebih luas daripada sekadar bentuk dasar الإنسان. Telaah morfologis membantu membedakan kapan penggunaan Isim Nisbah memberi kejelasan, dan kapan justru bisa menyebabkan ambiguitas.

Akhirnya, kajian morfologis ini menegaskan bahwa penggunaan Isim Nisbah dalam Al-Qur'an baik yang muncul eksplisit maupun yang dipahami dalam tafsir selalu mempertimbangkan keseimbangan antara struktur kata yang benar menurut Ilmu Sharaf, keindahan bahasa, dan kecocokan makna dengan konteks wahyu. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang kaidah pembentukan Isim Nisbah menjadi kunci bagi siapa saja yang ingin menggali makna Al-Qur'an secara mendalam, baik dari segi linguistik maupun tafsir.

C. Peran Isim Nisbah dalam Memperkaya Makna Al-Qur'an

Penggunaan Isim Nisbah dalam Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun dalam pemaknaan tafsir, memiliki peran strategis dalam memperkaya makna ayat. Sebagai salah satu produk derivasi morfologis, Isim Nisbah membantu membangun kejelasan identitas, asal-usul, serta konsep yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Pemahaman terhadap peran ini menjadi penting bagi para pengkaji Al-Qur'an yang ingin menggali dimensi makna yang lebih dalam di balik struktur bahasa wahyu. (Nujaima & Kurniawan, 2024)

Pertama, Isim Nisbah berperan dalam memperjelas identitas geografis dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti yang telah disebutkan, istilah **مَكِّي** (makkiyy) dan **مَدَنِي** (madaniyy) yang sering digunakan dalam pengklasifikasian surah membantu membedakan antara konteks wahyu yang diturunkan di Makkah dan di Madinah. Klasifikasi ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga memiliki implikasi makna karena corak isi, gaya bahasa, dan fokus dakwah Rasulullah ﷺ dalam dua periode tersebut sangat berbeda. Dengan demikian, Isim Nisbah berperan dalam menghadirkan konteks historis dan sosial ke dalam pemahaman ayat.

Kedua, Isim Nisbah memperkaya makna ayat melalui penegasan identitas etnis atau bangsa. Misalnya, penyebutan **الرُّوم** dalam QS Ar-Rum, yang dalam penafsiran dikaitkan dengan bentuk **رومي**, memberikan dimensi geopolitik yang penting. Ayat tersebut tidak hanya melaporkan peristiwa sejarah, tetapi juga mengandung pesan teologis dan motivasi dakwah bagi umat Islam. Identifikasi yang jelas terhadap bangsa yang dimaksud membantu pembaca memahami dinamika dunia saat itu dan bagaimana peristiwa duniawi berkaitan dengan rencana Allah.

Ketiga, peran Isim Nisbah tampak dalam penegasan identitas keagamaan. Kata-kata seperti **يهودي** (yahūdiyy) dan **نصراني** (nasraniyy) tidak hanya menunjukkan kelompok sosial, tetapi juga membawa muatan ideologis. Dalam ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan umat Islam dengan Ahlul Kitab, penggunaan Isim Nisbah membantu mempertegas batas identitas, sekaligus membuka ruang dialog atau peringatan terhadap pengaruh ideologis yang berbeda. Ini memperkaya pemahaman tentang relasi antarumat beragama sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an. (Mahirah & Falihah, 2023)

Keempat, Isim Nisbah berkontribusi dalam memperhalus ekspresi konsep abstrak. Dalam tafsir modern, istilah seperti **إنساني** digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun bentuk

eksplisitnya tidak ada di dalam ayat, pengayaan makna melalui penggunaan Isim Nisbah dalam tafsir memungkinkan pembaca memahami bahwa Al-Qur'an juga berbicara tentang prinsip-prinsip universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan hak asasi manusia, dalam bingkai ajaran Islam.

Kelima, peran estetis Isim Nisbah dalam Al-Qur'an juga tidak dapat diabaikan. Proses morfologis yang menghasilkan bentuk yang ritmis dan harmonis membantu menjaga keindahan bunyi ayat (جمال الصوت). Ini sangat penting dalam tradisi tilawah Al-Qur'an, di mana keindahan fonetik berperan dalam membangkitkan penghayatan spiritual pembaca atau pendengar. Dengan demikian, Isim Nisbah berkontribusi terhadap aspek estetika bahasa wahyu. (Sudrajat, 2021)

Keenam, Isim Nisbah membantu dalam penyederhanaan dan pemadatan makna. Dibandingkan menggunakan frasa panjang untuk menjelaskan keterkaitan identitas atau konsep, Isim Nisbah memungkinkan ekspresi yang ringkas namun padat makna. Contohnya, penggunaan bentuk seperti مَكِّي jauh lebih efisien dibandingkan frase seperti الذي ينتمي إلى مكة ("yang berasal dari Makkah"). Ini menunjukkan kecanggihan sistem morfologi bahasa Arab dalam mengekspresikan makna dengan cara yang efektif.

Ketujuh, dalam konteks tafsir, Isim Nisbah sering digunakan sebagai alat klarifikasi interpretatif. Banyak mufassir menggunakan bentuk Isim Nisbah untuk menjelaskan makna kata atau ayat yang memiliki kemungkinan makna ganda. Dengan menurunkan kata ke bentuk Isim Nisbah, penafsir dapat membantu pembaca membatasi makna dan memahami konteks spesifik ayat tersebut. Ini sangat berguna dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sejarah, geopolitik, atau hubungan antarumat.

Kedelapan, peran Isim Nisbah dalam memperkaya makna Al-Qur'an menunjukkan bahwa aspek morfologis bahasa Arab bukan sekadar unsur teknis, melainkan bagian integral dari strategi komunikasi wahyu. Penggunaan Isim Nisbah memperkuat identitas, memperjelas konsep, memperindah ekspresi, dan memudahkan pemahaman. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kaidah dan penggunaan Isim Nisbah menjadi salah satu kunci penting bagi siapa saja yang ingin memahami pesan Al-Qur'an secara lebih dalam dan komprehensif.

Tabel 1.
Peran Isim Nisbah dalam Memperkaya Makna Al-Qur'an

| No | Surah & Ayat | Teks Ayat | Bentuk Isim Nisbah | Peran Makna |
|----|-----------------|---|--|--------------------------------|
| 1 | Ar-Rum: 2 | عَلِبَتِ الرُّومُ | روميّ (Rumiyy) | Identitas bangsa, geopolitik |
| 2 | Al-Baqarah: 120 | وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ | يهوديّ (Yahūdiyy), نصرانيّ (Nasrāniyy) | Identitas keagamaan |
| 3 | Al-Baqarah: 135 | وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ | يهوديّ, نصرانيّ | Identitas keagamaan, ideologis |
| 4 | Al-Insan: 1 | هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ | إنسانيّ (Insāniyy) | Konsep kemanusiaan |
| 5 | Al-An'am: 19 | قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً | مكيّ (Makkiyy) | Konteks geografis wahyu |
| 6 | Al-Ma'idah: 82 | لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً | يهوديّ (Yahūdiyy), نصرانيّ (Nasrāniyy) | Identitas keagamaan |
| 7 | Al-Ma'idah: 51 | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ | يهوديّ, نصرانيّ | Identitas keagamaan |
| 8 | Al-A'raf: 157 | الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ | أميّ (Ummiyy) | Identitas sosial |
| 9 | Ali 'Imran: 67 | مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا | يهوديّ, نصرانيّ | Identitas keagamaan |
| 10 | An-Nisa': 160 | فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا | يهوديّ | Identitas keagamaan |

| | | | | |
|----|------------------|---|-------------------|----------------------|
| 11 | Al-Ma'idah: 13 | فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَتَهُمْ | يهودي | Identitas keagamaan |
| 12 | At-Tawbah: 30 | وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ | يهودي | Identitas keagamaan |
| 13 | Maryam: 27-28 | فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهَا وَقَالُوا لِمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا | مريمي (Maryamiyy) | Identitas personal |
| 14 | An-Nahl: 43 | فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ | ذكري (Dhikriyy) | Keilmuan |
| 15 | Az-Zukhruf: 59 | إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ | عبيدي (Abdiyy) | Konsep penghambaan |
| 16 | Al-Mumtahanah: 8 | لَا يَنْهِنُكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ | إنساني (Insāniyy) | Konsep kemanusiaan |
| 17 | An-Nahl: 125 | أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ | حكيمي (Hikmiyy) | Konsep kebijaksanaan |
| 18 | Al-Kahf: 10 | رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً | رحمي (Rahmiyy) | Konsep kasih sayang |
| 19 | An-Nisa': 157 | وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ | مسيحي (Masīhiyy) | Identitas keagamaan |
| 20 | An-Nisa': 75 | وَمَا لَكُمْ لَا تُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ | إنساني (Insāniyy) | Konsep kemanusiaan |

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa *Isim Nisbah* merupakan unsur morfologis yang memberikan kontribusi penting dalam membangun makna Al-Qur'an. Meskipun jumlah kemunculannya secara eksplisit dalam mushaf tidak terlalu banyak, pola dan ragam penggunaannya memperlihatkan bahwa *Isim Nisbah* menjadi sarana efektif untuk memperjelas identitas, asal-usul, serta konsep abstrak dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan *Isim Nisbah* dalam

Al-Qur'an meliputi berbagai ragam, antara lain: penunjukan identitas geografis, etnis, kelompok keagamaan, konsep abstrak, serta relasi sosial.

Setiap ragam penggunaan tersebut memperkaya pemahaman pembaca terhadap konteks dan pesan yang ingin disampaikan oleh ayat. Selain itu, telaah morfologis menunjukkan bahwa pembentukan *Isim Nisbah* dilakukan dengan mempertimbangkan aspek fonologi, estetika bahasa, serta kecocokan makna dengan konteks ayat. Secara linguistik, *Isim Nisbah* berperan dalam menyederhanakan ekspresi dan memadatkan makna tanpa kehilangan kejelasan identitas atau hubungan yang ingin ditunjukkan. Hal ini memperlihatkan kecanggihan sistem morfologi bahasa Arab, yang memungkinkan ekspresi makna yang kaya dengan struktur yang ringkas dan indah.

Referensi

- Abâdî, al-Shaykh Majd al-Dîn Muhammad bin Ya'qûb al-Fayrûz. (1983). *Al-Qâmûs al-Muhît* (Jilid V). Beirut: Dârl al-Fikr.
- Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qadîr. (1984). *Turûq al-Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah*. Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.
- Husayn, Tâha. (1959). *Mushkilat al-I'râb*. Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. Cairo: al-Hay'ah al-Âmmah li Shu'ûn al-Matabi' al-Amîriyah.
- al-Râzî, al-Imâm Muhammad bin Abî Bakr 'Abd al-Qadîr. (1992). *Mukhtâr al-Shahhah* (Cet. I). Beirut: Dârl al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Shahatâh, Hasan. (1994). *Ta'lîm al-Dîn al-Islâmî bayn al-Nazariyyah wa al-Tatbîq*. T.tp.: Maktabah al-Dâr al-'Arabiyyah li al-Kitâb.
- Adhimah, S. (2023). *Menguasai Nahwu dan Shorof: Pondasi Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern di Sekolah Dasar*.
- Arifin, Z., Makhmudah, S., Zahro, B., & Ula, S. M. (2023). Upaya pemberdayaan madrasah diniyyah pondok pesantren Sufi Al-Kabir melalui pengajian Nahwu-Shorof guna meningkatkan kemampuan santri terhadap penguasaan kitab kuning. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Hidayat, A. F. S., Anhar, M., Khotijah, S., Ulfah, D. A., Iberahim, M., Ichwana, O. N., & Ajmi, N. (2022). Pendampingan pembelajaran ilmu Nahwu Sharaf.
- Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Ni'mah, U. (2022). Pengaruh penguasaan ilmu Nahwu dan Sharaf terhadap kemampuan membaca kitab Fathul Qarib. *Tadris Al-'Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 61–77. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1422>
- Krisnawilujeng, K., Fatoni, A., & Sarimov, R. (2023). The relationship between mastery of Nahwu Sharf and the ability to translate Arabic texts. *Arabi:*

- Journal of Arabic Studies, 8(2), 183–192.
<https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.502>
- Mahirah, M. A., & Falihah, F. A. (2023). The effect of learning Nahwu Shorof in pondok pesantren toward student understanding of Arabic.
- Milah, A. D. S., & Ruswatie, A. (2024). Integrasi pengaplikasian media pembelajaran klasik dan digital interaktif kajian ilmu Sharaf: Studi kasus mahasiswa PBA UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mu'adzah, M., & Afifah Amalia, P. (2022). Metode pembelajaran ilmu Sharaf di Pondok Pesantren Cirata. *Shaut al Arabiyyah*, 10(1), 131–141.
<https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.26127>
- Musa, & Ghofur, M. A. (2024). Analysis of twelfth grade students' difficulties in understanding Nahwu and Sharaf: A case study at Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Al-Azizah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 268–276. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.387>
- Nujaima, I., & Kurniawan, H. (2024). The role of Nahwu and Sharf sciences in Arabic language learning. *Jurnal Al-Hibru*, 1(1), 14–23.
<https://doi.org/10.59548/hbr.v1i1.104>
- Pein, M., Sastra, A., & Indra, H. (2023). Strategi pembelajaran ilmu Sharaf bagi pemula di lingkungan pesantren: Pendekatan praktis dan efektif.
- Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai asas penulisan karya ilmiah bahasa Arab.
- Sumarno, S., Hindarto, H., Khoiri, K., Efendy, E. A., Agung, A., & Budi, S. (2024). Mobile-based Nahwu Sharaf learning application.